

ANALISA TINGKAT DAYA SAING KOMODITAS EKSPOR NON-MIGAS DI JAWA TIMUR

Astried Anggraini

Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan,
Fakultas Ekonomi, Universitas Brawijaya, Malang

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat daya saing komoditas ekspor non-migas di Jawa Timur dengan menggunakan data realisasi ekspor non-migas Jawa Timur dan Nasional tahun 2013-2015, serta kebijakan pemerintah yang diperlukan untuk memperkuat daya saing komoditas ekspor non-migas di Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan salah satu alat untuk menghitung tingkat daya saing yaitu analisa Revealed Comparative Advantage (RCA). Dari hasil analisa yang dilakukan, diperoleh nilai RCA dan indeks RCA untuk delapan belas komoditas ekspor non-migas di Jawa Timur. Selama kurun waktu 10 tahun, yaitu 1993-2002, ada delapan jenis komoditas yang memiliki nilai dan indeks RCA yang bagus yaitu karet, tembakau, kopi, udang, pulp kertas, bumbu masak, bahan makanan, dan tuna/ikan laut. Ke-delapan komoditas tersebut merupakan komoditas-komoditas hasil sektor pertanian yang dapat dijadikan sebagai komoditas andalan ekspor non-migas Jawa Timur. Sedangkan sepuluh komoditas ekspor non-migas lainnya terklasifikasikan ke dalam tiga kelompok yang masing-masing mempunyai kekurangan seperti nilai RCA yang rendah, indeks RCA yang rendah, dan bahkan kedua-duanya rendah. Walaupun memiliki kekurangan, komoditas-komoditas ini mempunyai potensi untuk dikembangkan lebih lanjut agar memiliki nilai dan indeks RCA yang baik. Untuk itu diperlukan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan dan mempertahankan daya saing komoditas ekspor non-migas tersebut seperti pengembangan dan pembangunan sektor pertanian hulu sampai hilir agar dapat menghasilkan produk-produk yang berkualitas untuk diekspor atau dengan kata lain peningkatan kualitas input dan output, pembenahan pada proses pengolahan, pengemasan, pemenuhan standar ekspor, hingga pada penerapan pajak ekspor.

Keywords : Daya Saing, Komoditas Ekspor non migas, Indeks RCA, pajak

Pendahuluan

Kondisi ekonomi dunia yang lebih terbuka dan bebas, di samping membuka peluang usaha dan ekspor yang lebih luas, mengisyaratkan semakin meningkatnya persaingan baik di pasar domestik maupun pasar dunia. Dalam kondisi seperti ini, tidak ada jalan lain bagi Indonesia kecuali terus melakukan upaya peningkatan daya saing melalui peningkatan efisiensi dalam berbagai kegiatan. Dan hal ini sesuai dengan GBHN 2013-2015 dimana kita harus meningkatkan kesiapan Indonesia dalam segala bidang untuk menghadapi perdagangan bebas.

Dalam perdagangan dunia yang dibangun atas asumsi bahwa sistem dagang yang terbuka lebih efisien dibanding sistem proteksionisme, terbentuk suatu keyakinan bahwa persaingan bebas akan menguntungkan bagi negara yang efektif dan efisien. Sehingga pengembangan komoditas andalan perlu mempertimbangkan alokasi penggunaan sumber daya yang tersedia dan prospek pasar komoditas tersebut.

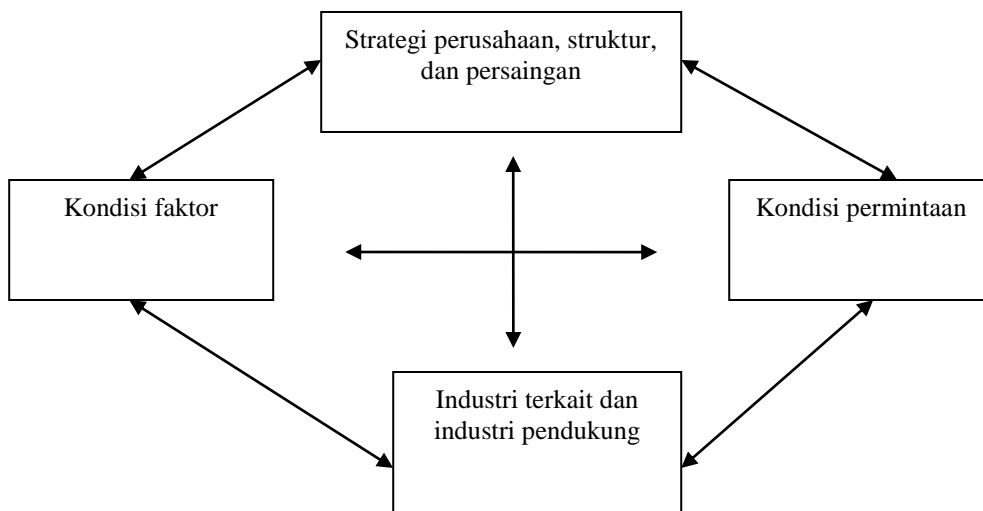
Dalam Jurnal yang berjudul "*Analisa Tingkat Daya Saing Komoditas Ekspor Non-Migas Di Jawa Timur*", penulis mencoba untuk meneliti komoditas apa saja yang mempunyai tingkat daya saing yang tinggi yang diukur melalui nilai nominal yang dicapai dalam mata uang dolar Amerika dalam kurun waktu 10 tahun.

Tinjauan Pustaka

Teori tentang perdagangan internasional, yang masing-masing membahas tentang keunggulan maupun daya saing, diangkat oleh para ekonom klasik seperti Adam Smith, David Ricardo, dan Heckscher-Ohlin. Namun, teori moderen pun telah dikembangkan oleh Michael Porter, dimana teorinya lebih dikenal sebagai "*teori Diamond*".

Daya saing sebuah negara tergantung pada kapasitas industrinya untuk berinovasi dan melakukan pembaharuan. Perusahaan memperoleh keunggulan terhadap para pesaing dunia yang terbaik, karena tekanan dan tantangan. Mereka mendapatkan manfaat dari memiliki pesaing domestik yang kuat, pemasok berbasis daerah asal yang agresif, dan para pelanggan lokal *demanding*. Menurut Michael Porter, ada empat penentu daya saing nasional seperti yang digambarkan di bawah ini, yaitu :

Gambar 1.1 Beberapa Penentu Daya Saing Nasional



- ***Kondisi Faktor.***

Dalam industri yang berpengalaman yang membentuk suatu perekonomian yang maju, persediaan faktor yang dinikmati oleh suatu perusahaan pada suatu saat tertentu kurang penting dibandingkan dengan tingkat dan efisiensi dengan mana perusahaan menciptakan, memperbaharui, dan menggunakannya dalam industri tertentu.

- ***Kondisi Permintaan.***

Permintaan dalam negeri memberi perusahaan suatu gambaran yang lebih jelas atau lebih awal tentang kebutuhan pembeli yang utama, dan dimana para pembeli yang mengajukan permintaan menekan perusahaan untuk berinovasi lebih cepat dan mencapai keunggulan kompetitif yang lebih berpengalaman dibandingkan dengan para pesaing asingnya. Para pembeli yang berpengalaman dan paling *demanding* akan memberikan suatu pandangan ke dalam kebutuhan pelanggan maju; mereka menekan perusahaan untuk memenuhi standar yang tinggi; mereka mendorong perusahaan untuk melakukan perbaikan, inovasi, dan melakukan pembaharuan ke dalam segmen yang lebih maju.

- ***Industri terkait dan industri pendukung.***

Para pemasok yang terpusat di negara asal yang secara internasional kompetitif menciptakan keunggulan dalam industri hilir dalam beberapa cara. Pertama, mereka mengirimkan input yang paling efektif, biaya dalam suatu cara efisien, awal, cepat, dan kadang-kadang lebih disukai. Para pemasok dan pemakai akhir yang berlokasi dekat satu sama lainnya dapat menggunakan keunggulan dari lini komunikasi yang pendek, aliran informasi yang cepat dan tetap, dan suatu pertukaran gagasan dan inovasi yang terus-menerus. Perusahaan memiliki kesempatan untuk mempengaruhi usaha teknis para pemasok dan dapat berperan sebagai suatu tempat uji untuk pekerjaan R&D, mempercepat jalur inovasi.

Suatu industri terkait di dalam negeri juga meningkatkan kecenderungan bahwa perusahaan akan mencakup keterampilan baru, dan juga memberikan sumber pihak baru yang akan membawa suatu pendekatan yang baru untuk bersaing.

- ***Strategi perusahaan, struktur, dan persaingan.***

Keadaan nasional dan konteks nasional menciptakan kecenderungan yang kuat dalam hal bagaimana perusahaan yang diciptakan, diorganisir, dan dikelola, sebagaimana juga sifat persaingan domestik apa yang akan ada. Daya saing dalam suatu industri tertentu dihasilkan dari pemusatan praktek manajemen dan mode organisasional yang mendukung di dalam negeri dan sumber keunggulan kompetitif di dalam industri.

Keberadaan para pesaing lokal yang kuat adalah suatu rangsangan akhir yang kuat untuk penciptaan dan menonjolnya keunggulan kompetitif. Persaingan domestik, seperti setiap persaingan, menciptakan tekanan pada perusahaan untuk berinovasi dan melakukan perbaikan. Para pesaing lokal saling mendorong satu sama lain untuk menurunkan biaya, memperbaiki kualitas dan pelayanan, menciptakan produk dan proses baru.

Ekspor itu sendiri mempunyai beberapa peranan dalam pembangunan ekonomi yang diungkapkan oleh Smith, Ricardo, dan Mill (dalam Sukirno, 1985:224-229). Yang pertama kali diungkapkan oleh David Ricardo, peranan ekspor dalam pembangunan ekonomi adalah apabila suatu negara sudah mencapai tingkat kesempatan kerja penuh, perdagangan luar negeri memungkinkannya mencapai tingkat konsumsi yang lebih tinggi daripada yang mungkin dicapai tanpa adanya kegiatan tersebut.

Kemudian peranan ekspor dalam pembangunan ekonomi yang diungkapkan oleh Adam Smith membahas tentang adanya kemungkinan perluasan pasar dan kemungkinan diperkenalkannya teknologi yang lebih baik daripada yang ada di dalam negeri. Pada hakekatnya ia berpendapat bahwa, pertama, dengan adanya perdagangan luar negeri, suatu negara dapat menaikkan produksi barang-barang yang sudah tidak dapat dijual lagi di dalam negeri tetapi masih dapat dijual di luar negeri. Dan selanjutnya dengan adanya ekspor tersebut negara itu dapat mengimpor barang-barang luar negeri bukan saja dapat memperbesar tingkat produksi tapi juga akan menambah jumlah barang yang dapat dikonsumsi oleh penduduknya. Mengenai keuntungan kedua, Smith menjelaskan bahwa perluasan pasar yang terjadi akan mendorong sektor produktif untuk menggunakan teknik produksi yang lebih tinggi produktivitasnya. Salah satu cara dengan mengimpor teknologi yang lebih tinggi.

Peranan ekspor yang terakhir diungkapkan oleh John Stuart Mill adalah perdagangan luar negeri dan hubungan ekonomi dengan negara lain dapat mempertinggi tingkat produktivitas kegiatan memproduksi. Mill berpendapat bahwa perluasan pasar yang diakibatkan oleh perdagangan luar negeri akan menciptakan dorongan untuk melakukan perbaikan-perbaikan dalam teknologi yang digunakan dalam proses produksi. Perdagangan luar negeri akan mempertinggi tingkat spesialisasi, mempertinggi efisiensi penggunaan mesin yang ada, dan akan mendorong usaha-usaha untuk memperbaiki efisiensi proses produksi dengan mengadakan pembaharuan-pembaharuan (inovasi).

Selain peran atau manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan ekspor dalam pembangunan ekonomi, ada juga beberapa kesulitan yang ditemui dalam kegiatan ekspor. Kesulitan-kesulitan tersebut dapat dibedakan berdasarkan sifatnya, yaitu kesulitan yang bersifat umum (makro) dan

kesulitan yang bersifat khusus (mikro). Kesulitan-kesulitan tersebut adalah sebagai berikut :

A. Kesulitan-kesulitan yang bersifat mikro meliputi :

- Kesulitan yang berkaitan dengan bahan-bahan mentah lokal, baik harganya yang mungkin sudah cukup tinggi, kualitas barangnya yang kurang baik, atau bahkan bagi bahan-bahan yang laku di luar negeri justru tidak mencukupi jumlahnya sehingga sulit dikembangkan.
- Tidak memadainya jumlah kapal sehingga menghambat proses pengangkutannya. Oleh sebab itu, negara tersebut lebih banyak memperhitungkan harga ekspor atas dasar F.O.B (*free on board*).
- Tingkat ongkos angkut yang tinggi.
- Persaingan yang tajam antara negara-negara dalam daerahnya, maksudnya antara negara-negara Asia Pasifik sendiri yang mengeksport hasil produksi yang sama.
- Pembatasan-pembatasan impor yang dilakukan oleh negara-negara tertentu baik sebagai perwujudan perlindungan atau karena negara-negara tertentu memiliki stok bahan-bahan tertentu yang cukup besar jumlahnya.
- Adanya diskriminasi yang dilakukan oleh negara-negara tertentu atau kelompok negara tertentu.
- Kesulitan mencari pasaran baru, dalam arti pasar-pasar penjualan baru, maupun pengenalan jenis-jenis barang ekspor yang baru.
- Harga barang-barang yang diekspor kadang sudah cukup tinggi hingga sulit bersaing di pasar dunia.
- Fasilitas pelabuhan yang sangat kurang.
- Kesulitan proses ekspor akibat prosedur peraturan yang berbelit-belit.

B. Kesulitan-kesulitan yang bersifat makro meliputi :

- Keadaan harga barang-barang ekspor yang kerap kali mengalami goncangan hingga akan membawa akibat yang luas, baik bagi anggaran belanja negara, neraca pembayaran dan bahkan pada kesempatan kerja bagi produsen yang menghasilkan barang-barang ekspor.
- Kesulitan memperbesar *spread effect* dalam arti perluasan pengaruh-pengaruh pada sektor-sektor lain. Misalnya usaha-usaha memproses barang-barang ekspor dari bahan mentah ke arah barang setengah jadi atau barang jadi yang sekaligus juga dapat memperbaiki pasarannya.

Ada beberapa alat atau model yang dapat digunakan untuk menghitung tingkat daya saing suatu komoditas pada suatu negara seperti

Constant Market Share (CMS), Rear Effective Exchange Rate (REER), Domestic Resource Cost (DRC), dan Revealed Comparative Advantage (RCA). Di antara beberapa alat tersebut, RCA merupakan alat yang cukup mudah sehingga dengan demikian penulis menggunakan RCA sebagai alat analisisnya.

Metode Penelitian

Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah komoditas ekspor non-migas di Jawa Timur. Penelitian ini melihat dan membandingkan tingkat daya saing komoditas ekspor non-migas di Jawa Timur.

Pengumpulan Data

Data-data yang digunakan merupakan data sekunder 'time-series' untuk tahun 1993-2002 yang dikumpulkan dari berbagai sumber data yang telah dipublikasikan oleh lembaga-lembaga resmi yaitu Bank Indonesia, Biro Pusat Statistik, dan instansi-instansi pemerintah lainnya.

Metode Analisa Data

Dalam penelitian tentang tingkat daya saing komoditas ekspor non-migas di Jawa Timur ini, penulis menggunakan analisa Revealed Comparative Advantage (RCA). Analisa RCA dapat didefinisikan sebagai berikut : jika pangsa ekspor dari suatu (atau kelompok) komoditi dari suatu negara di dalam ekspor total dari negara tersebut lebih besar dibandingkan pangsa ekspor dari komoditi yang sama di dalam ekspor dunia secara keseluruhan, maka negara tersebut memiliki keunggulan komparatif di dalam produksi dan ekspor komoditi tersebut.

Analisa Revealed Comparative Advantages (RCA)

Rumus umum analisa Revealed Comparative Advantages (RCA) yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$RCA_{ij} = \frac{(X_{ij} / X_{tj})}{(X_{iw} / X_{tw})}$$

Dimana :

RCA = Angka Revealed Comparative Advantage

X_{ij} = Nilai ekspor komoditas i Jawa Timur

X_{tj} = Nilai ekspor total Jawa Timur

X_{iw} = Nilai ekspor komoditas i Indonesia

X_{tw} = Nilai ekspor total Indonesia

Hasil yang didapat dari perhitungan tersebut merupakan hasil dari membandingkan komoditas ekspor non-migas Jawa Timur terhadap Indonesia. Sehingga bila kita ingin mengetahui bagaimana tingkat daya saing komoditas ekspor non-migas Indonesia, maka kita harus mencari pembandingan yang lebih besar dari Indonesia. Pembandingan tersebut dapat berupa negara lain yang neraca perdagangannya lebih baik dari Indonesia, atau bahkan pembandingnya dapat berupa pangsa pasar dunia atas komoditas yang sama.

Nilai yang didapat dari perhitungan RCA bervariasi, ada yang lebih, kurang, atau bahkan sama dengan satu.

- Jika nilai RCA lebih besar dari satu maka komoditas ekspor non-migas di Jawa Timur mempunyai daya saing di atas daya saing rata-rata Indonesia.
- Jika nilai RCA lebih kecil dari satu maka komoditas tersebut mempunyai daya saing di bawah daya saing rata-rata Indonesia.
- Jika nilai RCA sama dengan satu maka daya saing komoditas di Jawa Timur sama dengan daya saing rata-rata Indonesia.

Dari nilai RCA yang diperoleh dapat dilihat besarnya indeks RCA dengan cara membandingkan nilai RCA antara 2 waktu, seperti berikut:

$$i = \frac{X^t}{X^{t-1}}$$

Dimana X^t menunjukkan angka RCA pada tahun (periode) tertentu dan X^{t-1} menunjukkan angka RCA pada tahun (periode) sebelumnya. Besarnya X^{t-1} ini juga dapat dijadikan sebagai tahun dasar.

Indeks yang lebih kecil dari satu menunjukkan terjadinya penurunan RCA. Artinya kinerja ekspor komoditas i dari Jawa Timur mengalami kemunduran relatif dibandingkan dengan kinerja ekspor rata-rata Indonesia. Sebaliknya, indeks yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa kinerja ekspor komoditas i Jawa Timur meningkat relatif dibandingkan dengan kinerja ekspor rata-rata Indonesia. Sedangkan jika indeks RCA sama dengan satu maka kinerja ekspor komoditas Jawa Timur sama dengan kinerja ekspor rata-rata Indonesia.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Nilai Revealed Comparative Advantage (RCA) 18 Komoditas Ekspor Non-Migas Jawa Timur

Dari perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan analisa RCA selama kurun waktu 10 tahun didapat hasil perhitungan sebagai berikut dan hasil tabel perhitungan IV.1 ini hanya merupakan lima komoditas yang memiliki tingkat daya saing yang paling tinggi di antara delapan belas komoditas ekspor non-migas Jawa Timur.

TABEL IV.1. Lima Komoditas Ekspor Non-Migas di Jawa Timur dengan Tingkat Daya Saing Tertinggi

	Karet	Tembakau	Kayu gergaji	Udang	Kopi
1993	2,0224	8,9733	10,5432	2,7970	1,6247
1994	5,0232	12,6990	9,6793	2,5862	2,0724
1995	8,3169	12,3365	12,2814	2,4578	1,5250
1996	5,0670	8,5923	11,0351	2,0832	1,4402
1997	26,5922	13,5466	0,5536	4,0337	3,5955
1998	24,5550	5,5411	0,9074	2,5142	1,6768
1999	3,9475	8,3755	0,3941	3,1744	1,4781
2000	5,1904	8,1025	0,1991	3,3952	2,3381
2001	5,0890	7,1284	0,2847	3,3314	2,0556
2002^{x)}	9,9944	7,5472	0,3864	4,1101	9,3891
Rata-rata	9,5798	9,2842	4,6264	3,0483	2,7195

Dari tabel IV.1 di atas dapat dilihat bahwa komoditas **karet** di Jawa Timur merupakan komoditas ekspor non-migas yang memiliki daya saing yang paling tinggi yaitu sebesar 9,5798 diikuti oleh komoditas tembakau sebesar 9,2842, komoditas kayu gergaji sebesar 4,6264, komoditas udang sebesar 3,0483, dan terakhir komoditas kopi sebesar 2,7195.

Karet

Komoditas karet merupakan komoditas ekspor non-migas yang dipasok dari daerah Kabupaten Jember, Banyuwangi, dan Surabaya. Pada tahun 2000, volume ekspor komoditas karet di Kabupaten Jember adalah sebesar 4.279,532 kg dan nilai ekspor komoditas karet tersebut adalah sebesar 2.760.688,26 US\$. Di Kabupaten Banyuwangi, volume ekspor komoditas karet pada tahun 2000 adalah sebesar 1.740.926 kg dan nilai ekspornya adalah sebesar 1.121.679 US\$. Sedangkan volume ekspor komoditas karet di Pelabuhan Tanjung Perak

adalah sebesar 45.941 ton. Berikut ini adalah sedikit gambaran mengenai pertumbuhan dan kontribusi komoditas karet terhadap ekspor non-migas Jawa Timur dan Nasional, yaitu :

- a) Pertumbuhan ekspor komoditas karet di Jawa Timur selama tahun 1993-1996 memperlihatkan pertumbuhan yang sangat menggembirakan karena besarnya angka peningkatan ekspor pada tahun 1993 sebesar 151,11% dan pada tahun 1996 sebesar 170,37%, walaupun sempat mengalami penurunan ekspor pada tahun 1995 sebesar 34,86%. Pada saat terjadi krisis ekonomi awal tahun 1997, komoditas ini juga mengalami penurunan sebesar 2,35% dan bahkan terjadi penurunan yang sangat drastis pada tahun 1998 sebesar 92,40%.
- b) Sedangkan untuk pertumbuhan komoditas karet di tingkat nasional tidak menunjukkan pergerakan yang memuaskan karena selama tahun 1993-1999 komoditas ini hanya mengalami peningkatan sekali sebesar 9,26% pada tahun 1995. Akhirnya pada tahun 2000, komoditas karet di tingkat nasional mengalami peningkatan ekspor yang cukup menggembirakan yaitu sebesar 71,79%.
- c) Komoditas karet di Jawa Timur memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap ekspor karet nasional, khususnya pada tahun 1997 dan 1998 dimana kontribusi komoditas ini mencapai angka 172,62% dan 283,13% karena pada tahun 1997 dan 1998 nilai ekspor komoditas karet di Jawa Timur melampaui nilai ekspor di tingkat nasional.

Tembakau

Komoditas tembakau ini dipasok dari empat daerah di Jawa Timur yaitu Kota Malang, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Jember, dan Surabaya. Pada tahun 2000 volume ekspor komoditas tembakau di Kota Malang adalah sebesar 4.734,000 kg dan nilai ekspornya mencapai 16.893,00 US\$. Volume ekspor komoditas tembakau di Kabupaten Pamekasan adalah sebesar 1.010,00 ton dan nilai ekspornya adalah sebesar Rp 5.252.000,00. Di Kabupaten Jember, volume ekspor komoditas karet mencapai 11.520,574 ton dan nilai ekspornya adalah sebesar 56.243.869,247 US\$. Sedangkan di Pelabuhan Tanjung Perak volume ekspor komoditas karet pada tahun 2000 adalah sebesar 14.858 ton. Berikut ini sedikit gambaran tentang pertumbuhan dan kontribusi komoditas tembakau terhadap ekspor non-migas Jawa Timur dan Nasional, yaitu :

- a) Bila dilihat pada tabel persentase pertumbuhan pada Lampiran 8, dapat dilihat bahwa selama tahun 1993-1995, peningkatan ekspor yang dialami oleh komoditas ini kurang signifikan karena peningkatannya dari tahun ke tahun sangat kecil atau tidak banyak berbeda. Namun pada tahun 1996, terjadi peningkatan ekspor besar-besaran yaitu sebesar 42,02% dan komoditas ini mampu bertahan pada saat krisis ekonomi terjadi yaitu pada tahun 1997 dengan tingkat pertumbuhan

sebesar 5,85%. Dua tahun berikutnya komoditas ini mengalami penurunan, dan kembali bangkit pada tahun 2000 dengan peningkatan sebesar 7,58%.

- b) Pada tahun 1993, komoditas tembakau di tingkat nasional justru mengalami penurunan ekspor sebesar 29,95% dan baru mengalami peningkatan yang sangat signifikan pada tahun 1995-1997 yaitu sebesar 20%-53%. Dua tahun kemudian komoditas ini kembali mengalami penurunan dan secara mengejutkan komoditas ini melonjak sangat pesat ke tingkat pertumbuhan sebesar 134,47% pada tahun 2000.
- c) Walaupun komoditas tembakau tidak memiliki efek yang baik bagi kesehatan manusia, komoditas tembakau Jawa Timur memberikan kontribusi yang paling besar bagi ekspor tembakau di tingkat nasional karena di setiap tahunnya komoditas ini memberikan kontribusi ekspor lebih dari 30%.

Kayu Gergaji

- a) Pertumbuhan ekspor komoditas kayu gergaji di Jawa Timur kurang menggambarkan sesuatu yang menggembarakan. Di antara pertumbuhannya yang kurang memuaskan, komoditas ini justru mengalami penurunan yang cukup drastis yaitu sebesar 97%. Namun komoditas ini mampu bertahan dan mengalami peningkatan ekspor sebesar 25,14% pada saat terjadi krisis ekonomi di tahun 1997.
- b) Pertumbuhan yang kurang memuaskan juga terjadi pada tingkat nasional. Setelah peningkatan ekspor sebesar 30,52% di tahun 1003, mulai dari tahun 1994-1997 komoditas ini mengalami penurunan ekspor dan yang paling parah terjadi pada tahun 1997 dimana terjadi penurunan yang cukup besar yaitu sebesar 56,87%. Kemudian komoditas ini bangkit kembali dan mulai mengalami peningkatan yang cukup besar selama tahun 1998-2000.
- c) Kontribusi komoditas kayu gergaji Jawa Timur terhadap ekspor kayu gergaji nasional cukup besar sepanjang tahun 1993-1996. Setelah itu, mulai dari tahun 1997-2002 kontribusi komoditas ini menjadi semakin kecil bahkan mencapai angka 1,62% pada tahun 2001.

Udang

Komoditas udang dipasok dari empat daerah di Jawa Timur yaitu Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Tuban, Kabupaten Banyuwangi, dan Surabaya. Pada tahun 2000 volume ekspor komoditas udang di Kabupaten Sidoarjo mencapai 18.966.820,30 kg dan nilai ekspornya sebesar 103.236.584,05 US\$. Di Kabupaten Tuban volume ekspor komoditas udang mencapai 305.110 kg dan nilai ekspornya sebesar Rp 15.509.950.000,00. Di Kabupaten

Banyuwangi volume ekspor komoditas udang mencapai 5.226.678 kg dan nilai ekspornya sebesar 64.539.689 US\$. Sedangkan di Surabaya melalui Pelabuhan Tanjung Perak volume ekspor komoditas udang mencapai 51.254 ton. Berikut ini sedikit gambaran umum tentang pertumbuhan dan kontribusi komoditas udang terhadap ekspor non-migas Jawa Timur dan Nasional, yaitu :

- a) Pertumbuhan ekspor komoditas udang memperlihatkan pertumbuhan yang cukup positif. Walaupun terjadi penurunan-penurunan pada tahun 1994, 1995, 1998, dan 2000 tapi persentase dari penurunan-penurunan tersebut tidak terlalu mengkhawatirkan. Peningkatan ekspor yang paling tinggi terjadi pada tahun 1996 yaitu sebesar 43,19%. Komoditas ini bahkan mampu bertahan dan mengalami peningkatan ekspor sebesar 10,24% pada tahun 1997.
- b) Pertumbuhan seperti di atas juga terjadi pada pertumbuhan ekspor komoditas udang di tingkat nasional. Penurunan-penurunan yang terjadi pada tahun 1995-1998 juga tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan peningkatan-peningkatan ekspor yang dialami oleh komoditas ini. Peningkatan ekspor yang paling tinggi terjadi ada tahun 2000 yaitu sebesar 61,09%.
- c) Kontribusi komoditas udang di Jawa Timur terhadap ekspor udang di tingkat nasional memperlihatkan gerakan yang stabil. Dalam artian, dari tahun ke tahun kontribusi komoditas udang Jawa Timur terhadap ekspor udang di tingkat nasional selalu memiliki porsi yang relatif sama.

Kopi

Komoditas kopi ini mendapat pasokan dari tiga daerah di Jawa Timur yaitu Kabupaten Jember, Kabupaten Banyuwangi, dan Surabaya. Pada tahun 2000, volume ekspor komoditas kopi di Kabupaten Jember adalah sebesar 2.450,161 ton dan nilai ekspornya mencapai 3.288.894,55 US\$. Di Kabupaten Banyuwangi volume ekspor komoditas kopi sebesar 2.627.559 kg dan nilai ekspornya mencapai 3.573.413 US\$. Sedangkan di Surabaya melalui Pelabuhan Tanjung Perak, volume ekspor komoditas kopi sebesar 39.940 ton. Berikut ini sedikit gambaran tentang pertumbuhan dan kontribusi komoditas kopi terhadap ekspor non-migas di Jawa Timur dan Nasional, yaitu sebagai berikut :

- a) Pertumbuhan komoditas kopi di Jawa Timur juga cukup menyedihkan. Setelah tahun 1993, dimana terjadi peningkatan ekspor sebesar 193,03%, komoditas kopi terus mengalami penurunan, kecuali pada tahun 1996 dan 1999. Pada tahun 1996, kopi di Jawa Timur mengalami peningkatan ekspor yang cukup besar yaitu sebesar 59,15% diikuti oleh peningkatan sebesar 21,33% pada tahun 1999. Namun

setelah tahun 1999, komoditas ini mengalami penurunan ekspor yang cukup tajam yaitu sebesar 52,51% pada tahun 2000.

- b) Hal yang sama juga terjadi pada ekspor kopi di tingkat nasional. Setelah terjadi peningkatan ekspor pada tahun 1993 sebesar 117,45%, mulai dari tahun 1994-1996 komoditas ini terus mengalami penurunan. Namun komoditas ini mampu bertahan dan mengalami peningkatan ekspor pada saat terjadi krisis yaitu sebesar 14,98%. Kemudian kembali mengalami penurunan ekspor hingga tahun 1999. Pertumbuhan yang terjadi pada tahun 2000 juga sangat kecil.
- c) Pada Lampiran 10 dapat dikatakan bahwa komoditas kopi di Jawa Timur memberikan kontribusi dengan pergerakan yang statis atau dengan kata lain kontribusi yang diberikan tiap tahunnya tidak berbeda jauh. Kontribusi yang terbesar terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar 25,47%.

Selain komoditas-komoditas ekspor non-migas di atas yang menduduki peringkat lima besar, masih terdapat empat komoditas lagi yang memiliki nilai RCA di atas 1 namun nilai RCA tersebut berada di bawah nilai RCA yang dimiliki oleh kelima komoditas andalan ekspor non-migas. Empat komoditas tersebut adalah tuna/ikan laut (2,5173), pulp kertas (2,4931), bumbu masak/rempah-rempah (1,7179), dan bahan makanan (1,3683). Berdasarkan nilai RCA keempat komoditas yang berada di atas 1, maka keempat komoditas tersebut juga memiliki potensi yang cukup baik.

Namun selain komoditas-komoditas yang memiliki nilai RCA lebih dari 1 seperti yang telah dibahas di atas, terdapat sembilan komoditas ekspor non-migas di Jawa Timur yang memiliki nilai RCA kurang dari 1 atau dengan kata lain ke-sembilan komoditas tersebut memiliki daya saing yang rendah jika dibandingkan dengan komoditas-komoditas ekspor non-migas lainnya. Ke-sembilan komoditas tersebut beserta nilai RCA-nya adalah aluminium (0,8551), semen (0,7080), pupuk (0,6418), tekstil (0,5684), kayu lapis (0,4047), pakaian jadi (0,2450), alat listrik (0,2171), teh (0,1844), dan minyak sawit (0,0688).

Indeks RCA

Setelah mengetahui mengenai tingkat daya saing dari komoditas-komoditas ekspor non-migas di Jawa Timur, sebagai kelanjutannya kita juga harus mengetahui bagaimana kinerja dari ke-delapan belas komoditas ekspor non-migas tersebut. Untuk mengetahui kinerja tersebut, dapat digunakan indeks RCA. Indeks RCA didapat dengan membandingkan nilai RCA antara 2 waktu. Indeks ini menunjukkan perkembangan RCA dari waktu ke waktu. Indeks yang kurang dari 1 menunjukkan terjadinya penurunan RCA, yang artinya kinerja ekspor komoditas i dari Jawa Timur mengalami kemunduran relatif dibandingkan dengan kinerja ekspor rata-rata Indonesia, begitu pula

sebaliknya. Jika indeks RCA di atas 1, maka hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan RCA, yang artinya kinerja ekspor komoditas i dari Jawa Timur mengalami peningkatan relatif dibandingkan dengan kinerja ekspor rata-rata Indonesia.

TABEL 4.2. Lima Komoditas Ekspor Non-Migas di Jawa Timur dengan Indeks RCA Tertinggi

	Aluminium	Pupuk	Semen	Bahan makanan	Karet
1994	0,4235	0	0	0,2926	2,4838
1995	0,9589	0	0	1,8789	1,6557
1996	1,7886	0	0	0,7344	0,6092
1997	0,0803	0	0	12,2205	5,2481
1998	1,3616	0,3838	7,6352	0,7713	0,9234
1999	0,8722	0,0458	2,2979	1,0685	0,1608
2000	0,0533	4,1157	0,9524	1,1634	1,3148
2001	43,0569	7,6013	1,0052	0,9738	0,9805
2002^{*)}	0,7606	5,3864	1,2289	1,3342	1,9639
Rata-rata	5,484	3,5066	2,6239	2,2708	1,7045

Dari tabel 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa di antara delapan belas komoditas ekspor non-migas di Jawa Timur ada lima komoditas yang memiliki kinerja yang baik atau indeks lebih dari 1,5 yaitu aluminium, pupuk, semen, bahan makanan, dan karet.

Dari kelima komoditas ekspor non-migas di Jawa Timur yang memiliki tingkat daya saing yang tinggi, komoditas karet dan kopi memiliki indeks RCA lebih dari 1,5. Hal ini memperlihatkan bahwa kedua komoditas tersebut selain memiliki tingkat daya saing yang tinggi, juga memiliki kinerja ekspor yang baik. Dua komoditas lainnya lagi seperti tembakau dan udang juga memiliki indeks RCA yang baik yaitu 1,0540 dan 1,0921.

Dari indeks RCA yang telah diperoleh dapat diketahui bahwa tidak selamanya komoditas-komoditas ekspor non-migas yang memiliki tingkat daya saing yang tinggi juga memiliki kinerja yang tinggi pula. Contohnya komoditas kayu gergaji, dengan indeks RCA 0,9946, yang mengalami penurunan relatif jika dibandingkan dengan kinerja ekspor rata-rata Indonesia.

Untuk lebih jelasnya, penulis mencoba untuk mengelompokkan masing-masing komoditas berdasarkan nilai dan indeks RCA yang telah diperoleh ke dalam tabel 4.3 seperti di bawah ini.

TABEL 4.3

Pengelompokkan Komoditas Ekspor Non-Migas di Jawa Timur

RCA Bagus, Indeks RCA Tidak	RCA Tidak, Indeks RCA Tidak
a. Karet b. Tembakau c. Kopi d. Udang e. Pulp kertas f. Bumbu masak g. Bahan makanan h. Tuna/ikan laut	a. Alat listrik b. Teh c. Minyak sawit d. Tekstil
RCA Bagus, Indeks RCA Tidak	RCA Tidak, Indeks RCA Bagus
a. Kayu gergaji	a. Kayu lapis b. Pakaian jadi c. Aluminium d. Pupuk e. Semen

Penutup

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang diangkat. Beberapa kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Ada delapan jenis komoditas ekspor non-migas di Jawa Timur yang memiliki nilai dan indeks RCA yang bagus, atau dengan kata lain memiliki daya saing dan kinerja ekspor yang baik. Delapan komoditas tersebut adalah karet, tembakau, kopi, udang, pulp kertas, bumbu masak, bahan makanan, dan tuna/ikan laut. Komoditas-komoditas tersebut merupakan komoditas-komoditas hasil sektor pertanian yang dapat dijadikan sebagai komoditas-komoditas andalan utama Jawa Timur untuk kegiatan ekspor non-migas.
- b. Selebihnya, masih terdapat sepuluh komoditas ekspor non-migas lainnya di Jawa Timur yang terklasifikasikan ke dalam 3 macam kelompok dimana pada masing-masing kelompok terdapat kekurangan seperti nilai RCA yang rendah, indeks RCA yang rendah, atau bahkan kedua-duanya

rendah. Kesepuluh komoditas tersebut adalah alat listrik, teh, minyak sawit, tekstil, kayu gergaji, kayu lapis, pakaian jadi, aluminium, pupuk, dan semen. Komoditas-komoditas tersebut merupakan komoditas-komoditas hasil sektor pertanian dan sektor industri. Walaupun terdapat kekurangan, komoditas-komoditas ini cukup memiliki potensial untuk dikembangkan lebih lanjut agar memiliki nilai dan indeks RCA yang bagus.

1. Pada kenyataannya, Pemerintah Daerah baik kota maupun kabupaten dan para pelaku ekspor memiliki tugas yang sulit dan cukup panjang serta harus memberikan perhatian lebih terhadap komoditas-komoditas ekspor non-migas Jawa Timur. Hasil sektor pertanian sangat mendominasi komoditas ekspor non-migas di Jawa Timur sehingga pemerintah harus memberikan prioritas dalam pengembangan dan kesinambungan terhadap komoditas-komoditas hasil sektor pertanian dengan diadakannya pembangunan dari sektor pertanian hulu sampai pada sektor pertanian hilir.
2. Tidak lupa, pemerintah dan para pelaku ekspor harus melakukan banyak pembenahan agar tidak ada lagi komoditas-komoditas ekspor non-migas yang memiliki daya saing dan kinerja ekspor yang rendah. Pembenahan tersebut dapat diawali misalnya dari peningkatan kualitas input, output, proses pengolahan, pengemasan, pemenuhan standar ekspor, sampai pada pajak ekspor yang memihak pada rakyat.
3. Langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh Pemerintah dan para pelaku ekspor adalah menstabilkan perkembangan ekspor. Artinya, stabilitas penghasilan ekspor maupun kecepatan pertumbuhannya sangat penting. Usaha stabilitas perkembangan ekspor tersebut dapat dilaksanakan dengan :
 - Menambah jumlah jenis barang yang diekspor sehingga bila satu atau beberapa barang pasarannya sedang lesu atau mengalami saingan baru, maka dapat diganti dengan jenis barang yang lain.
 - Mengubah struktur barang ekspor dari bahan-bahan mentah dan hasil pertanian yang *supply-nya in-elastis*, mudah tergantung pada musim dan posisinya makin lemah, ke barang-barang industri yang produksi mudah diatur namun tetap berbasis pertanian.
 - Memperbaiki kelemahan di bidang transportasi sehingga sistem penentuan harga tidak lagi berdasar perhitungan FOB, dalam arti menghitung harga jualhanya sampai pemuatan barang di kapal, tetapi mampu menjual atas perhitungan harga CIF (*Cost Insurance and Freight*). Artinya, kita menghitung harga termasuk ongkos angkutan dan biaya asuransi ke tempat importir. Hal ini selain

menguntungkan karena dapat meningkatkan jasa angkutan laut, juga dapat memperhitungkan waktu penjualan tanpa tergantung armada kapal luar negeri.

- Memperluas *spread effect* (efek penyebaran) barang-barang ekspor, yaitu berusaha memperluas mata rantai produksi ke belakang maupun ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln.1999.*Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*.Yogyakarta: BPFE
- Hasanah, Agusti Sari.2007.*Analisis Peranan Industri Manufaktur Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia*.Semarang: Undip (Tesis)
- Todaro, Michael P. Dkk.2006.*Pembangunan Ekonomi*.Jakarta: Erlanggass
- Ningrum, Vanda.2008.*Penanaman Modal Asing dan Penyerapan Tenaga Kerja di Sektor Industri*.dalam PPK-LIPI,Vol.3.No.2.
- Matz, Adolf dkk.1999.*Akuntansi Biaya: Perencanaan dan Pengendalian*.Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, Nicholas Gregory.2007.*Makroekonomi*.Jakarta: Erlangga
- Simanjuntak, Payaman J.1985.*Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*.Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI
- Handoko, Hani.1995.*Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia*.Yogyakarta: Penerbit Liberty
- Luthan, Julian.1995.*Beberapa Aspek Pembangunan Industri di Daerah dan Pemerataan Pembangunan di Indonesia*.Jakarta: erlangga
- Dumairy.1996.*Perekonomian Indonesia*.Jakarta: Erlangga
- Hasibuan, N.1993.*Ekonomi Industri*.Jakarta: LP3ES
- Sumarni, Murti dkk.1998.*Pengantar Bisnis*.Yogyakarta: Liberty
- Salvatore, Dominic.1997.*Ekonomi Internasional*.Jakarta: Erlangga
- Wiranata,P.2004.*Pengembangan Investasi di Era Globalisasi dan Otonomi Daerah*.dalam Jurnal Ekonomi dan Pembangunan.Vol.XII.No.1
- Sugiyono.2011.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.Bandung: Alfabeta
- Ghozali, Imam.2011.*Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*.Semarang: BP Universitas Diponegoro